

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa lisan, khususnya menyimak dan berbicara, memegang peranan krusial dalam membangun kompetensi komunikatif anak sejak dini. Di tengah arus disrupsi digital, kemampuan memproses informasi lisan dan meresponsnya secara kritis justru menjadi semakin vital bagi generasi muda. Penelitian oleh Novita dan Anggraeni (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar pembelajaran di sekolah dasar masih berorientasi pada keterampilan literasi tulis, sehingga porsi latihan menyimak dan berbicara sering kali terpinggirkan. Akibatnya, banyak anak yang mahir membaca teks namun gagap saat diajak berdialog atau menyampaikan gagasan secara lisan. Fenomena ini tidak hanya menghambat prestasi akademik, tetapi juga membatasi kemampuan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa perbaikan mendasar, kesenjangan antara kecakapan berbahasa pasif dan aktif akan terus menganga sepanjang jenjang pendidikan anak.

Pada tataran praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai sekolah, guru lebih nyaman mengajar keterampilan yang hasilnya dapat diukur secara kuantitatif melalui tes tertulis. Keterampilan menyimak sering direduksi menjadi sekadar kegiatan mendengarkan dongeng tanpa tugas analisis, sementara keterampilan berbicara hanya diujikan melalui hafalan di depan kelas secara monoton. Temuan dari Susanto dan Rahayu (2021) menunjukkan

bahwa alokasi waktu untuk pembelajaran keterampilan berbicara di kelas tinggi SD hanya mencapai kurang dari 15% dari total jam pelajaran bahasa. Rendahnya intensitas latihan ini menyebabkan siswa kesulitan mengembangkan koherensi kalimat dan keberanian berekspresi dalam ruang publik. Padahal, idealnya keempat keterampilan berbahasa dilatih secara seimbang dan saling menguatkan melalui pendekatan tematik integratif. Jika kondisi ini dibiarkan, generasi emas Indonesia akan kehilangan daya artikulasi yang menjadi tulang punggung demokrasi dan inovasi.

Salah satu tantangan besar dalam revitalisasi keterampilan lisan adalah pemanfaatan teknologi digital yang belum terarah secara pedagogis. Meskipun berbagai platform media sosial dan aplikasi pembelajaran bertebaran, guru sekolah dasar belum terampil memilih dan menggunakan konten digital yang sesuai dengan capaian pembelajaran berbicara dan menyimak. Kajian oleh Harmanto dan Sari (2020) memaparkan bahwa penggunaan video pembelajaran di kelas hanya bersifat pelengkap dan jarang diikuti oleh aktivitas reproduksi lisan oleh siswa. Di sisi lain, cerita rakyat sebagai warisan budaya lisan memiliki kekayaan struktur naratif, karakter, dan pesan moral yang ideal untuk menjadi bahan stimulasi komunikasi lisan. Namun, potensi ini masih tersimpan sebagai dokumen tekstual yang tidak tersentuh inovasi media. Akibatnya, pembelajaran bahasa kehilangan ruh kontekstual yang mampu menjembatani antara tradisi lokal dan kemajuan zaman.

Di wilayah Kabupaten Trenggalek, keberadaan cerita rakyat seperti legenda asal-usul desa dan kisah tokoh spiritual setempat sebenarnya masih

hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Sayangnya, kekayaan narasi lokal ini belum secara sistematis diinventarisasi dan dikembangkan menjadi bahan ajar yang aplikatif di ruang kelas. Penelitian oleh Widyaningrum dkk. (2022) mengindikasikan bahwa guru-guru di daerah pesisir selatan Jawa Timur masih mengandalkan buku teks nasional yang minim muatan lokal dalam pengajaran bahasa Indonesia. Padahal, cerita rakyat daerah terbukti mampu menggugah minat belajar siswa karena menyentuh realitas geografis dan sosiokultural yang mereka kenali sehari-hari. Ketika siswa mendengar cerita tentang gunung, pantai, atau tokoh yang berada di sekitar tempat tinggalnya, muncul ikatan emosional yang kuat untuk menyimak dan keinginan spontan untuk membicarakannya. Pengabaian terhadap sumber daya ini merupakan peluang besar yang hilang dalam upaya menciptakan pembelajaran yang humanis dan berakar pada budaya.

Fokus utama masalah mengerucut pada kondisi faktual di Kelas IV SD Negeri 2 Botoputih, yang berlokasi di wilayah dengan akses budaya lisan yang kaya namun pembelajaran bahasanya masih sangat konvensional. Hasil pengamatan langsung menunjukkan bahwa siswa di kelas tersebut mengalami kesulitan serius dalam menangkap ide pokok dari simakan guru dan hampir tidak pernah menyampaikan tanggapan secara runtut dengan kalimat efektif. Berdasarkan asesmen awal yang didokumentasikan guru, tingkat partisipasi aktif siswa dalam sesi berbicara bebas tidak mencapai seperlima dari keseluruhan alokasi waktu pembelajaran (Rahmawati & Setiawan, 2023). Guru masih mendominasi ruang komunikasi dengan metode ceramah satu arah,

sementara alat bantu digital yang tersedia seperti proyektor dan pengeras suara tidak pernah dimanfaatkan untuk latihan berbicara dan menyimak. Pembelajaran kehilangan variasi stimulus, sehingga otak siswa tidak memperoleh tantangan kognitif yang cukup untuk memproses informasi lisan secara bermakna. Tanpa intervensi yang tepat, kondisi ini akan menghambat pencapaian kompetensi dasar berbahasa mereka di jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, perbaikan menyeluruh terhadap strategi pembelajaran lisan di kelas tersebut tidak dapat ditunda lagi.

Berangkat dari kompleksitas permasalahan tersebut, implementasi strategi literasi digital berbasis cerita rakyat Trenggalek diajukan sebagai solusi yang menjanjikan untuk merombak praktik pembelajaran menyimak dan berbicara. Strategi ini memadukan konten lokal yang akrab bagi siswa dengan kekayaan fitur multimedia digital yang mampu menyajikan ulang narasi secara berulang dan atraktif. Penelusuran pustaka oleh Ramadhani dan Hasan (2024) menyimpulkan bahwa studi-studi terdahulu masih terfragmentasi dan belum ada riset kualitatif yang secara khusus mengeksplor proses implementasi perpaduan antara kearifan lokal Trenggalek dan literasi digital untuk keterampilan lisan di kelas IV SD. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi pilihan tepat untuk memotret secara utuh bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan dinamika interaksi belajar berlangsung, termasuk hambatan yang muncul serta strategi adaptif yang dilakukan guru.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada penggunaan teks deskripsi dalam cerita anak untuk menggambarkan keberagaman budaya Indonesia pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 2 Botoputih Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menitikberatkan pada proses pembelajaran membaca dan memahami teks cerita anak yang memuat unsur deskripsi budaya, seperti rumah adat, pakaian tradisional, bahasa daerah, serta kebiasaan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Bagaimana proses implementasi strategi literasi digital berbasis cerita rakyat Trenggalek dalam pembelajaran menyimak dan berbicara di Kelas IV SD Negeri 2 Botoputih Kabupaten Trenggalek?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa selama implementasi strategi literasi digital berbasis cerita rakyat Trenggalek dalam pembelajaran menyimak dan berbicara di Kelas IV SD Negeri 2 Botoputih Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana respons dan dinamika interaksi belajar yang muncul selama penerapan strategi literasi digital berbasis cerita rakyat Trenggalek pada pembelajaran menyimak dan berbicara siswa Kelas IV SD Negeri 2 Botoputih Kabupaten Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses implementasi strategi literasi digital berbasis cerita rakyat Trenggalek dalam pembelajaran menyimak dan berbicara di Kelas IV SD Negeri 2 Botoputih Kabupaten Trenggalek.
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dan siswa selama implementasi strategi literasi digital berbasis cerita rakyat Trenggalek dalam pembelajaran menyimak dan berbicara di Kelas IV SD Negeri 2 Botoputih Kabupaten Trenggalek.
3. Mendeskripsikan respons dan dinamika interaksi belajar yang muncul selama penerapan strategi literasi digital berbasis cerita rakyat Trenggalek pada pembelajaran menyimak dan berbicara siswa Kelas IV SD Negeri 2 Botoputih Kabupaten Trenggalek.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan terjadi selama penelitian ini berlangsung diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini dirancang untuk memperluas cakrawala keilmuan dalam bidang pedagogi bahasa dan teknologi pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini menawarkan panduan empiris tentang langkah-langkah konkret dalam mengelola pembelajaran menyimak dan berbicara yang selama ini terabaikan.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan berkomunikasi secara percaya diri dan kritis.

c) Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini menghasilkan portofolio praktik baik yang dapat menjadi bahan pertimbangan strategis dalam pengembangan kurikulum muatan lokal.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara konseptual agar memperjelas konteks yang diteliti.

1. Strategi literasi digital didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang secara terstruktur memanfaatkan perangkat dan platform digital (audio, video, animasi, dan presentasi interaktif) untuk mengembangkan kecakapan peserta didik dalam mengakses, memahami, dan memproduksi informasi.

2. Cerita Rakyat Trenggalek adalah narasi lisan yang berasal, tumbuh, dan berkembang di wilayah Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, yang diwariskan secara turun-temurun antar generasi.
3. Pembelajaran menyimak dalam konteks penelitian ini adalah proses bimbingan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menerima, menginterpretasi, mengevaluasi, dan merespons informasi lisan yang disampaikan melalui berbagai sumber.
4. Pembelajaran berbicara dimaknai sebagai serangkaian bimbingan terstruktur untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memproduksi tuturan lisan secara runtut, jelas, dan percaya diri.